

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Kehadiran seorang anak membawa tanggung jawab besar bagi orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta membimbing mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak memiliki karakteristik, potensi, serta tantangan yang berbeda-beda. Sebagian anak terlahir dalam kondisi fisik, mental, dan sosial yang normal sehingga dapat berkembang tanpa hambatan berarti. Namun, tidak sedikit pula anak yang menghadapi berbagai kendala, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, akibat kondisi kelahiran yang tidak normal atau faktor lainnya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, pendidikan, serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang mereka, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Setiap orang tua tentu mengharapkan dapat dikaruniai anak yang lahir dalam kondisi fisik dan mental yang sehat serta sempurna. Namun, dalam kenyataannya, tidak sedikit orang tua yang justru dianugerahi anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami hambatan atau gangguan dalam aspek fisik, mental, emosional, sosial, atau intelektual, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Senada dengan hal tersebut, Heward dalam Handayani menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya menunjukkan adanya keterlambatan atau penyimpangan, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Oleh karena

itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang dirancang secara individual guna mendukung potensi perkembangan secara optimal¹

Anak berkebutuhan khusus bisa diartikan sebagai anak yang memiliki ketunaan sekaligus anak yang memiliki potensi dan bakat istimewa. Keberagaman dalam setiap individu ini menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan yang sangat penting untuk mendukung masa depan mereka, terutama dalam hal mendapatkan pendidikan yang sesuai dan layak²

Berdasarkan prinsip pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, program pembelajaran dirancang secara spesifik guna memenuhi kebutuhan individu peserta didik yang memiliki keterbatasan tertentu. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan materi ajar, metode pembelajaran, serta berbagai alat bantu atau fasilitas yang dapat mendukung proses belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik dengan hambatan intelektual atau tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang mencakup pelatihan konsentrasi, pengajaran keterampilan hidup mandiri, serta pengembangan kemampuan kognitif dan sosial.

Pendidikan khusus bagi anak tunagrahita dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tipe C, yang secara khusus diperuntukkan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual atau tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. SLB tipe C dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak tunagrahita.

Pada dasarnya setiap anak yang lahir di dunia ini mempunyai keunikan masing-masing, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka

¹ Agung Riadin and Dwi Sari Usop, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya Children Characteristics of Special Needs in Primary School (Inclusion) in Palangka Raya," *Journal of Health* 17, no. 1 (2017): 22–27.

² Dkk Rika Widianita, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Bidang Olahraga Raga Di Kota Parepare, AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. VIII, 2023.

mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, termasuk dalam hal prestasi. Oleh karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda juga agar potensi mereka bisa berkembang dengan maksimal. Dengan demikian, mereka bisa tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan ikut berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Dalam konteks pengembangan potensi anak tunagrahita, olahraga merupakan salah satu bidang yang dapat menjadi media aktualisasi diri dan pengembangan kemampuan fisik maupun mental. Melalui kegiatan olahraga, anak tunagrahita dapat belajar untuk disiplin, berusaha, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Prestasi yang diraih di bidang olahraga tidak hanya menunjukkan kemampuan fisik, tetapi juga mencerminkan adanya keyakinan diri atau efikasi diri yang kuat dalam diri anak tersebut. Selain olahraga, beberapa anak di SLB Putera Asih juga menunjukkan prestasi di bidang lain seperti menyanyi, membuat vlog, atau mengikuti ajang *Fashion show*. Namun, dalam penelitian ini fokus diarahkan pada bidang olahraga karena bidang ini dinilai memiliki kontribusi penting dalam pembentukan efikasi diri anak tunagrahita yang berprestasi. Di bidang olahraga di SLB Putera Asih telah menunjukkan capaian hingga ke tingkat nasional, yang membuktikan bahwa anak-anak tunagrahita mampu bersaing dan meraih prestasi tinggi dengan dukungan yang tepat.

Kebutuhan individu dalam meraih prestasi sangat dipengaruhi oleh peran pendidikan yang signifikan dalam mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk jati diri individu yang berkualitas, yang pada akhirnya turut berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia secara utuh dan berkualitas.

Dengan mengenali serta mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, individu akan mampu menjadi insan yang berdaya saing dan berkontribusi positif bagi masyarakat.³

Di tingkat internasional, peserta didik berkebutuhan khusus telah menunjukkan prestasi yang membanggakan bagi Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui keberhasilan kontingen Special Olympics Indonesia (SOINA) dalam ajang Special Olympics World Summer Games XIII yang diselenggarakan di Athena, Yunani, pada tahun 2011. Dalam kompetisi tersebut, para atlet dengan kebutuhan khusus berhasil meraih 15 medali emas pada berbagai cabang olahraga, seperti bulu tangkis, tenis meja, renang, atletik, dan bocce. Capaian luar biasa ini bahkan menjadi sumber inspirasi bagi para atlet nasional yang tengah bersiap menghadapi SEA Games dan Olimpiade. Dari sekian banyak anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita), hanya sekitar 50.000 anak yang secara khusus diarahkan dan dibina bakatnya oleh pelatih dengan dukungan dari orang tua.⁴

Pada era saat ini, sektor pendidikan mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan tersebut menjadi aspek penting dalam kehidupan modern dan merupakan salah satu produk dari proses modernisasi yang memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian prestasi individu.⁵

Di sisi lain, semangat zaman menuntut setiap individu untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Tuntutan tersebut mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan berprestasi sebagai bekal dalam menghadapi persaingan

³ A Konteks Penelitian, “Aniq Hadiyah Bil Haq, ‘Efikasi Diri Pada Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di Bidang Olahraga’ , Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan , (2016), 162. 1 1,” n.d., 1–17.

⁴ Karunia, “Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Dibidang Olahraga” 4, no. June (2016): 2016.

⁵ Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksa, 1984)

dan dinamika kehidupan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pengembangan potensi diri yang berorientasi pada pencapaian prestasi. kebutuhan individu untuk mencapai prestasi tidak terlepas dari peran penting pendidikan sebagai salah satu faktor penunjang utama. Pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan dalam mendorong perubahan ke arah yang lebih baik serta sebagai sarana untuk mewujudkan potensi diri individu secara optimal. Lebih dari itu, pendidikan juga menjadi fondasi penting dalam upaya membangun dan mengembangkan bangsa dan negara.⁶

Sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan umum dari pendidikan adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang utuh, berkualitas, dan mampu bersaing di tengah tantangan global. Melalui pengembangan bakat dan potensi yang dimiliki, pendidikan diharapkan mampu mencetak individu yang tidak hanya berpengetahuan dan terampil, tetapi juga memiliki karakter dan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

SLB-C Putera Asih Kota Kediri merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang didirikan untuk melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak-anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita), autisme, serta down syndrome. Lembaga ini berlokasi di Jl. Medang Kamolan No. 1, Kelurahan Balowerti, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 64121.

Jenjang pendidikan yang diselenggarakan di SLB-C Putera Asih mencakup Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Berdasarkan data terbaru, jumlah peserta didik yang sedang menempuh

⁶ Amir Dien Indrakusuma, *pengantar ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 15

pendidikan di sekolah ini mencapai 76 siswa. Untuk mendukung proses pembelajaran, SLB-C Putera Asih didukung oleh 15 tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan khusus.

Misi utama yang diemban oleh SLB-C Putera Asih Kota Kediri adalah mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik melalui berbagai kegiatan keterampilan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para siswa di sekolah ini mampu menunjukkan prestasi di bidang non-akademik yang membanggakan. Meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik maupun intelektual, hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk terus berprestasi. Dengan pendampingan yang sabar, penuh dedikasi, dan ketekunan dari para guru, siswa mampu berkembang dan menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Prestasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar. Prestasi tidak muncul secara otomatis, melainkan membutuhkan rangsangan atau stimulus tertentu yang dapat mendorong individu untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu faktor utama yang berperan dalam mendorong munculnya prestasi adalah motivasi. Namun demikian, motivasi juga tidak hadir begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah efikasi diri.

Dalam perspektif Islam, pentingnya efikasi diri juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Islam menekankan pentingnya usaha, keyakinan diri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga memiliki relevansi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan Islam yang tertuang pada hadist berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ. احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ، "وَلَا تَعْجِزْ."

Latin : Al-Mu'minul-qowiyyu khoirun wa ahabbu ilallāhi minal-mu'minid-dla'if, wa fi kullin khoir. Ihrish 'alā mā yanfa'uka, wasta'in billāh, wa lā ta'jiz.

Artinya : Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun pada keduanya ada kebaikan. Bersungguhsungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah." (HR. Muslim, no 2664)

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Bandura , efikasi diri merupakan bagian penting dari teori sosial kognitif yang menggambarkan kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi situasi dan memperoleh hasil yang diharapkan. Keyakinan ini memengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, besarnya usaha yang dilakukan, serta ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Pada anak tunagrahita, efikasi diri menjadi sangat penting karena keterbatasan intelektual yang mereka miliki sering menimbulkan rasa kurang percaya diri dan kecemasan saat menghadapi tugas atau aktivitas, termasuk dalam bidang olahraga. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan mereka enggan berusaha atau merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan hambatan dalam perkembangan dan partisipasi mereka. Singkatnya, efikasi diri adalah penilaian individu tentang kemampuannya untuk mengorganisasi dan menyelesaikan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu, yang sangat berperan dalam memotivasi dan membantu seseorang, termasuk anak tunagrahita, untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mereka hadapi.

Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri antara lain adalah pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, persuasi sosial dari pelatih dan guru pembimbing, serta rendahnya tingkat kecemasan. Anak-anak tunagrahita yang mampu meraih prestasi di bidang olahraga seperti bulutangkis, renang, tenis meja dan lari. Dengan menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat serta dukungan eksternal yang memadai, mereka dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki dan mencapai prestasi yang membanggakan.⁷

Anak-anak tunagrahita di SLB-C Putera Asih Kota Kediri memperoleh layanan pendidikan dan pelatihan yang dirancang secara khusus guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki, salah satunya melalui pengembangan kemampuan di bidang olahraga. Dalam praktiknya, pengembangan ini telah menunjukkan hasil yang membanggakan, terbukti dengan adanya peserta didik yang berhasil mengikuti ajang perlombaan di tingkat nasional, khususnya dalam cabang olahraga tenis meja. Hal ini menjadi indikator bahwa anak-anak berkebutuhan khusus pun memiliki peluang untuk meraih prestasi apabila diberikan wadah dan pembinaan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas serta berbagai tantangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, efikasi diri menjadi aspek yang penting untuk dikaji secara mendalam. Pemahaman mengenai bentuk efikasi diri pada anak berkebutuhan khusus diperlukan agar dapat diketahui bagaimana mereka mampu menghadapi keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Faktor Pendukung Efikasi Diri Anak Tunagrahita yang Berprestasi Dalam Bidang Olahraga di SLB-C Putera Asih Kota Kediri "**.

Melalui penelitian ini, diharapkan pula dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan pentingnya memberikan perhatian khusus

⁷ Karunia, "Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Dibidang Olahraga."

terhadap pengembangan efikasi diri anak tunagrahita, sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berprestasi sebagaimana anak-anak pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu :

Faktor apa saja yang dapat mendukung efikasi diri anak tunagrahita yang berprestasi di bidang olahraga di SLB-C Putera Asih Kota Kediri ?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan landasan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan efikasi diri pada anak tunagrahita yang menunjukkan prestasi di bidang olahraga, khususnya di SLB-C Putera Asih Kota Kediri. Adapun rincian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung efikasi diri anak tunagrahita meraih prestasi dalam bidang olahraga di SLB-C Putera Asih kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian efikasi diri pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah teori mengenai efikasi diri, terutama pada anak tunagrahita yang mampu menunjukkan prestasi di bidang non-akademik seperti olahraga. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman bahwa keterbatasan intelektual tidak selalu menjadi penghambat dalam pencapaian prestasi, serta memberikan sudut pandang baru dalam melihat potensi dan kekuatan personal anak tunagrahita dari perspektif psikologis.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak, khususnya pada efikasi diri anak yang berkebutuhan khusus dan berprestasi dalam bidang olahraga sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam meraih cita-cita nya.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penegasan istilah digunakan untuk memperjelas makna dari beberapa istilah kunci yang tercantum dalam judul skripsi, yaitu "Efikasi Diri Anak Tunagrahita yang Berprestasi di Bidang Olahraga di SLBC Putera Asih Kota Kediri." Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai konsep-konsep yang akan dibahas. Oleh karena itu, peneliti menetapkan definisi dari beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Efikasi Diri (Teori Bandura) : Merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Albert Bandura, efikasi diri dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu pengalaman keberhasilan

(*mastery experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional.

2. Anak Tunagrahita : Anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam fungsi adaptif, baik dalam bidang komunikasi, sosial, maupun akademik. Anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.
3. Olahraga : Dalam penelitian ini, olahraga yang dimaksud lebih spesifik mengacu pada tenis meja, yaitu salah satu cabang olahraga yang dimainkan di atas meja menggunakan bet dan bola kecil. Tenis meja melatih koordinasi tangan dan mata, konsentrasi, serta kemampuan reaksi yang cepat. Bagi anak tunagrahita, olahraga seperti tenis meja tidak hanya menjadi sarana menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta motivasi untuk berprestasi.